

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam mengerjakan penelitian. Penelitian terdahulu berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori dan analisis framing. Sehingga peneliti dapat dengan tepat menganalisis objek yang diteliti. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

2.1.1 Analisis Framing Pemberitaan Covid-19 di Media Online Bengkulu Ekspres.com Oleh Usmi Laila Pada Tahun (2020)

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana media online *Bengkuluekspres.com* membingkai berita Covid-19, fokus penelitiannya dari bulan Maret hingga bulan Juli tahun 2020. Skripsi ini menggunakan penelitian analisis framing dengan metode analisis teks, kemudian menggunakan pendekatan analisis framing model Modigliani dan Gomson dengan rumusan yang didasari konstruksionis yang terlihat *representative* media berita dan artikel, terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Untuk mengumpulkan data-data dan informasi, peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi berupa buku, jurnal, berita media online yang berkaitan dengan objek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis framing model Modigliani dan Gomson tentang pemberitaan Covid-19 di media online *Bengkuluekspres.com*, maka dengan itu didapatkan hasil penelitian bahwa pada bulan Maret pandemi Covid-19 di Bengkulu sangat menegangkan, mengkhawatirkan, dan penuh dengan kewaspadaan dikarenakan penyakit yang baru ada ini sangat berbahaya dan bisa menyebabkan kematian. Namun dengan beriringnya waktu, masyarakat mulai tidak memperdulikan dengan adanya penyebaran virus Corona ini. Peraturan-peraturan yang dibuat banyak dilanggar disebabkan sudah mulai membosankan dengan keadaan seperti ini. Seperti melakukan aktivitas dirumah saja, dan tidak hanya itu, Pemerintah tidak transparan kepada media sehingga publik tidak mengetahui informasi yang detail mengenai kasus pasien Covid-19. Sehingga kepercayaan akan adanya Covid-19 akan terus memudar, ditambah lagi dengan media selalu menyorot atau menampilkan keuangan-keuangan negara dalam bentuk bantuan sosial, menyebabkan beberapa tidak tersalurkan dengan baik, sehingga Covid-19 menjadi ladang pembisnisian dan perpolitikan bagi yang berkuasa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Usmi Laila pada tahun 2020 mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis tentang framing pada pemberitaan media online. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek yang diteliti dimana pada penelitian terdahulu membahas tentang berita Covid-19 dan penelitian sekarang membahas tentang kasus Penghinaan Presiden Republik Indonesia oleh Rocky Gerung, kemudian

perbedaannya juga terletak pada teori analisis framing yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan framing model Modigliani dan Gomson, sedangkan penelitian sekarang menggunakan framing model Robert N Entman.

2.1.2 Analisis Framing Pemberitaan Media Online Harian Singgalang dan Posmetro Padang, Tentang Tragedi Berdarah Wamena Oleh Widya Putri Kirana Pada Tahun (2021)

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana media online membingkai suatu berita dengan menggunakan model Zhongdan Pan Koshicki. Studi kasus dalam situs portal media online Harian Singgalang dan Posmetro Padang, tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana media situs berita online dalam membingkai berita mengenai peristiwa Berdarah Wamena.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang mengungkapkan teknik pengumpulan data yang telah dikumpulkan penulis menggunakan analisis framing model Zhondang Pan Kosicki. Pengumpulan data melalui arsip tertulis atau termuat yang bersumber dari media online Harian Singgalang dan Posmetro Padang. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa situs media online Harian Singgalang melakukan framing terhadap pemberitaan Tragedi Berdarah Wamena terfokus membawa pembaca ke bagaimana usaha Pemerintah Daerah dalam memulangkan warga Minang yang ada di Wamena, sedangkan Posmetro Padang menjelaskan atau mengarahkan pembaca bagaimana keadaan dan situasi yang terjadi di Wamena.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

adalah dari kedua penelitian ini sama-sama menganalisis framing berita dari dua media online. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu menggunakan teori model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori dengan model framing Robert N Entman. Selain itu, berita yang diteliti juga berbeda, dimana pada penelitian terdahulu membahas tentang pemberitaan Tragedi Berdarah Wamena dan penelitian sekarang membahas tentang Pemberitaan Kasus Penghinaan Presiden Republik Indonesia oleh Rocky Gerung.

2.1.3 Analisis Framing Pemberitaan Kasus Narkoba Coki Pardede Pada Detik.com Oleh Ifna Maulida Pada Tahun (2022)

Pemberitaan kasus narkoba semakin marak terjadi dikalangan *public figure* pada bulan September tahun 2021 komika Coki Pardede terjerat kasus narkoba dengan jenis narkoba sabu. *Detik.com* adalah salah satu media online yang turut memberitakan tentang kasus tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Detik.com* dalam membingkai pemberitaan kasus narkoba yang dialami oleh komika Coki Pardede. Teori yang digunakan pada penelitian ini diantaranya yaitu analisis framing, teori konstruksi sosial media massa, berita data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi dokumen dan studi kepustakaan.

Objek penelitian ini adalah tujuh berita terkait kasus narkoba Coki Pardede pada *Detik.com* terhitung sejak tanggal 02 September hingga 08 September 2021. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai teknik analisis. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa *Detik.com* membingkai berita kasus narkoba Coki Pardede dengan kurang konsisten dan tidak fokus membahas kasus narkoba Coki Pardede, *Detik.com* tidak semata-mata hanya memberitakan kasus narkoba yang dialami oleh Coki Pardede, namun juga beberapa kali menyelipkan isu orientasi mengenai kehidupan pribadi Coki Pardede.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, dimana jika dilihat dari persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama menganalisis sebuah berita yang menggunakan analisis framing di media online. Kemudian jika dilihat dari perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu terletak pada berita yang dianalisis, dimana pada penelitian terdahulu menganalisis sebuah kasus pemberitaan narkoba yang terjadi di kalangan *public figure* bernama Coki Pardede sedangkan pada penelitian sekarang menganalisis berita tentang kasus penghinaan Presiden Republik Indonesia yang dilakukan oleh seorang pengamat politik Rocky Gerung. Kemudian teori analisis framing yang digunakan pada kedua penelitian ini juga berbeda, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan teori analisis framing dengan model Zhondang Pan dan Gerald sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teori analisis framing model Robert N Entman.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Metode & Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Analisis Framing Pemberitaan Covid-19 di Media Online Bengkulu Ekspres.com oleh Usmi Laila Pada Tahun 2020.	Skripsi ini menggunakan penelitian analisis framing dengan metode analisis teks, kemudian menggunakan pendekatan analisis framing model Modigliani dan Gomson dengan rumusan yang didasari konstruksionis yang terlihat <i>epresentativeme</i> dia berita dan artikel. Untuk mengumpulkan data dan informasi peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi berupa buku, jurnal, berita media online, yang berkaitan dengan objek yang diteliti.	Berdasarkan hasil analisis framing model Modigliani dan Gomson tentang pemberitaan Covid-19 di media online Bengkulu Ekspres.com, maka dengan begitu didapatkan hasil penelitian bahwa pada bulan Maret pandemi Covid-19 di Bengkulu sangat menegangkan dan penuh dengan kewaspadaan dikarenakan penyakit yang baru ada saat ini sangat berbahaya dan bisa menyebabkan kematian. Namun masyarakat tidak memperdulikan dengan adanya penyebaran virus Corona, ditambah dengan media yang selalu menyorot atau menampilkan keuangan-keuangan negara dalam bentuk bantuan sosial menyebabkan beberapa tidak tersalurkan dengan baik sehingga Covid-19 menjadi ladang pembisnisan dan perpolitikan bagi yang berkuasa.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek yang diteliti dimana penelitian terdahulu membahas tentang berita Covid-19 sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kasus penghinaan Presiden Republik Indonesia oleh Rocky Gerung, selain itu perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis framing dengan model Modigliani dan Gomson, penelitian sekarang menggunakan analisis framing model Robert N Entman.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menganalisis tentang framing pada pemberitaan media online.

2	<p>Analisis Framing Pemberitaan Media Online Harian Singgalang dan Posmetro Padang, Tentang Tragedi Berdarah Wamena oleh Widya Putri Kirana Pada Tahun 2021.</p>	<p>Didalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang mengungkapkan teknik pengumpulan data yang telah dikumpulkan penulis menggunakan analisis framing model Zhondang Pan Kosicki, pengumpulan data termuat yang bersumber dari media online Harian Singgalang dan Posmetro padang.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa situs media online Harian Singgalang melakukan framing pemberitaan Tragedi Berdarah Wamena terfokus membawa pembaca ke bagaimana usaha Pemerintah Daerah dalam memulangkan warga Minang yang ada di Wamena, sedangkan media Pasmetro Padang menjelaskan atau mengarahkan pembaca bagaimana keadaan dan situasi yang terjadi di Wamena.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada teori framing yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan analisis framing model Zhondang Pan Kosicki sedangkan penelitian sekarang menggunakan model framing Robert N Entman. Selain itu berita yang diteliti juga berbeda, penelitian terdahulu membahas tentang Tragedi Berdarah Wamena sedangkan penelitian sekarang membahas Kasus Penghinaan Presiden Republik Indonesia oleh Rocky Gerung.</p>	<p>Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis framing berita pada media online.</p>
3	<p>Analisis Framing Pemberitaan Kasus Narkoba Coki Pardede Pada Detik.com</p>	<p>Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis framing, teori konstruksi sosial media massa.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com membingkai berita kasus narkoba Coki</p>	<p>Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada berita yang dianalisis,</p>	<p>Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis framing berita</p>

	<p>Oleh Ifna Maulida Pada Tahun 2022.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media Detik.com dalam membingkai pemberitaan kasus narkoba yang dialami oleh komika Coki Pardede. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.</p>	<p>Pardede dengan kurang konsisten dan tidak fokus membahas kasus narkoba yang dialami Coki Pardede, namun juga beberapa kali menyelipkan isu orientasi mengenai kehidupan pribadi Coki Pardede.</p>	<p>penelitian terdahulu menganalisis pemberitaan narkoba di kalangan publik <i>figure</i> yaitu Coki Pardede dengan menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald. Sedangkan penelitian sekarang membahas kasus penghinaan Presiden Republik Indonesia oleh Rocky Gerung dengan menggunakan analisis framing model Robert N Entman.</p>	<p>di media online.</p>
--	---	--	--	--	-------------------------

Sumber: Diolah dari penelitian terdahulu (2023)

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang melalui media massa seperti media cetak, elektronik dan media online. Awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa), massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Pada kata lain, massa dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Massa disini menunjuk kepada khalayak, audiens, penonton, permirsa, atau pembaca.

Wiryanto dalam bukunya Teori Komunikasi Massa (2010:02), menyebutkan bahwa komunikasi massa merupakan suatu tipe (*human communication*) yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi, dengan kata lain komunikasi massa dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui saluran media massa seperti surat kabar, radio, majalah, dan televisi.

Istilah komunikasi massa juga didefinisikan didalam buku Nurudin yang berjudul

Pengantar Komunikasi Massa (2014:11-12), menyatakan bahwa :

Komunikasi massa itu komunikatornya adalah organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah orang banyak dan terpisah. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya media massa. Media massa tersebut adalah organisasi sosial, sebab individu didalamnya mempunyai tanggung jawab yang sudah dirumuskan dalam sebuah organisasi. Komunikasi massa juga diartikan sebuah proses dimana pesan yang diproduksi secara massal disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen.

Peneliti menyimpulkan dari pengertian komunikasi massa diatas adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luas serta menyampaikan pesan secara bersamaan pada waktu yang tidak terbatas, bisa kita ketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa, media massa merupakan suatu proses dimana kelompok media itu sendiri menyampaikan pesan atau informasi yang disampaikan kepada khalayak luas melalui media massa seperti radio, surat kabar, dan televisi.

2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Zaenab (2013:10), dalam bukunya komunikasi massa sebuah pengantar manajemen membagi karakteristik komunikasi massa sebagai berikut:

Pertama, komunikator bersifat terlembaga, artinya gabungan antara berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga, serta mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah khalayak banyak dan terpisah.

Kedua, komunikasi melalui media massa ditujukan kepada khalayak luas, bersifat heterogen artinya pengguna media itu beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial, tingkat ekonomi, dan latar belakang budaya, komunikator massa tidak mengenal komunikan (*anonim*) karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka.

Ketiga, bentuk kegiatan melalui media massa bersifat umum, tidak ditujukan pada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu tetapi pesan-pesan itu ditujukan kepada khalayak luas yang plural.

Keempat, penyampaian pesan melalui media massa cenderung berjalan satu arah, umpan balik atau *feedback* dari khalayak berlangsung secara tertunda atau *delayed feedback*. Umpan balik khalayak atas isi pesan suatu media massa dapat berupa tindakan meneruskan atau berhenti membaca koran, mendengar radio, atau menonton televisi, sedangkan umpan balik yang ditujukan oleh media massa antara lain dengan mempermasalahkan kebenaran dan keakuratan berita, kritik terhadap cara-cara penyampaian berita atau dukungan terhadap pesan tertentu.

Kelima, pola penyampaian pesan media massa berjalan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas, bahkan mungkin tidak terbatas baik secara geografis maupun *cultural*. Maka dari itu media massa mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu aktifitas sosial yang berfungsi di masyarakat, adapun fungsi komunikasi massa menurut (Giofany,2021) sebagai berikut:

Pertama, fungsi informasi merupakan fungsi pokok untuk menyampaikan informasi secara cepat terhadap khalayak massa dengan adanya informasi yang telah dikumpulkan dan dikemas kemudian disebarkan kepada khalayak luas melalui media massa yang digunakan.

Kedua, fungsi hiburan merupakan fungsi lainnya dari komunikasi massa, seperti yang kita ketahui pada media televisi ini termasuk media hiburan yang paling unggul dan nyata jika dibandingkan pada media massa lainnya. Proporsi

acara atau tayangan dengan bernuansa hiburan sangatlah unggul dengan kombinasi dan fungsi-fungsi seperti penyampaian informasi.

Ketiga, fungsi persuasi merupakan kemampuan media massa dalam mempengaruhi khalayaknya agar melakukan sesuatu yang sesuai ditawarkan oleh media massa yang bersangkutan.

Keempat, fungsi korelasi merupakan salah satu fungsi untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat, misalnya peran media massa yang digunakan sebagai jembatan penghubung masyarakat dengan Pemerintah terkait kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak.

Kelima, fungsi transmisi budaya hal ini merupakan perubahan ataupun pergeseran nilai-nilai atau budaya yang ada di suatu masyarakat, dalam memperkenalkan budaya global kepada audiens massa tidak terlepas dari keberhasilan media massa.

2.3 Media Massa

Media massa merupakan media komunikasi massa, media massa lahir untuk menjembati komunikasi antar massa. Massa adalah masyarakat luas yang heterogen tetapi saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan antar massa menjadi penyebab lahirnya media yang mampu menyalurkan gagasan dan kepentingan masing-masing agar diketahui dan dipahami oleh yang lain. Maka dari itu, media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas.

Menurut Bran (2010:69), dikutip Tamburaka (2012:14), menyebutkan bahwa :

Teori masyarakat massa pertama kali muncul pada abad ke-19 ketika berbagai elit sosial tradisional berjuang memahami makna dari konsekuensi yang bersifat merusak dari modernisasi. Sebagian masyarakat kecil kehilangan kekuasaan mereka atau merasa sangat lelah dalam usaha mereka menghadapi masalah sosial, bagi mereka media massa merupakan *yellow journalism* adalah simbol dari semua kesalahan yang terjadi dalam masyarakat moderen.

Menurut Cangara (2002:134), dikutip oleh Muslimin (2019:59), dalam bukunya komunikasi politik menyatakan bahwa media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanisme seperti contohnya adalah : surat kabar, film, radio, dan juga televisi.

Sobur (2018), dalam bukunya analisis teks media mendefinisikan tentang media massa bahwa:

Media massa sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, dirinya mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang dia representasikan untuk diletakan kedalam konteks kehidupan empiris.

Pengertian dari media massa diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa istilah media massa merupakan alat yang sangat efektif dalam melakukan sarana penyampaian pesan atau informasi yang dapat diakses secara masal oleh masyarakat luas, bersifat secara heterogen dan efektif dalam melakukan komunikasi massa karena dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikannya.

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori media massa cetak dan media massa elektronik. Media cetak yang memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar atau koran dan majalah, sedangkan media elektronik yang juga memenuhi kriteria sebagai media massa yaitu radio, televisi, film dan juga media baru atau sering disebut juga dengan internet.

Menurut Tjahjono (2017:12), dalam buku pengantar jurnalistik menyebutkan karakteristik media massa sebagai berikut:

Pertama, melembaga media massa merupakan lembaga atau organisasi yang terdiri atas kumpulan orang-orang yang digerakan oleh suatu sistem manajemen dalam mencapai tujuan tertentu.

Kedua, bersifat umum artinya bahwa media massa terbuka dan ditujukan untuk masyarakat umum bukan kepentingan pribadi.

Ketiga, media massa bersifat anonim dan heterogen, dimana orang-orang yang terkait dalam media massa tidak saling mengenal dan bersifat beraneka ragam yang terdiri atas berbagai lapisan masyarakat.

Keempat, media massa menimbulkan keserempakan, artinya media massa dapat menyampaikan pesan kepada khalayak secara serempak atau bersamaan meskipun khalayak berbeda jarak dan tempat.

Kelima, mementingkan isi (*contents*) dalam memuat suatu tulisan lebih banyak mementingkan isi (*contents*) daripada kedekatan hubungan.

2.4 Media Online

Setiap hari berbagai jenis informasi dan perkembangan dunia dapat kita akses melalui media online yang menggunakan koneksi internet, untuk mengakses suatu media online kita bisa menggunakan perangkat komunikasi seperti ponsel, laptop atau perangkat komputer. Salah satu ciri dari media online memiliki kecepatan informasi yang bisa langsung diunggah atau dikabarkan kepada seluruh khalayak luas.

Definisi media online menurut Asep dalam bukunya yang berjudul *jurnalistik online* (2018:34), mendefinisikan media online merupakan :

Produk jurnalistik online atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui *website* atau internet, dalam perspektif studi media, media online menjadi objek kajian teori media baru (*new media*) yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja dimana saja pada perangkat digital.

Selanjutnya (Maulida,2022), juga mendefinisikan media online yang menyatakan bahwa :

Media online adalah media massa yang dapat kita temukan di internet, sebagai media massa. Media online juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka, internet sebagai media online adalah sebagai media baru, internet memiliki beberapa karakteristik seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, potensi, interaktif, berfungsi secara privat dan publik, memiliki aturan yang rendah dan berhubungan.

Beberapa pendefinisian media online diatas peneliti menyimpulkan bahwa media online merupakan jenis sarana komunikasi dan informasi yang tersaji secara online dan hanya bisa diakses menggunakan teknologi internet seperti *email*, aplikasi pengiriman pesan, media sosial dan semua jenis situs web

(*website*). Media online ini merupakan media yang berlandaskan telekomunikasi dan multimedia.

2.4.1 Karakteristik Media online

Menurut Romli dalam buku *Jurnalistik Online* (2018:37), terdapat karakteristik sekaligus keunggulan media online dibandingkan dengan media konvensional adalah sebagai berikut :

- a. Multimedia, dapat memuat dan menyajikan berita atau informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
- b. Aktualitas, berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
- c. Cepat, begitu di posting atau diupload, langsung bisa diakses semua orang.
- d. Update, pembaruan (*updating*) informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional missal kesalahan ketik atau ejaan.
- e. Kapasitas luas, halaman web (*website*) bisa menampung naskah sangat panjang.
- f. *Fleksibilitas*, pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja serta jadwal terbit (*update*) bisa kapan saja, setiap saat.
- g. Luas, menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- h. Interaktif, adanya fasilitas kolom komentar dan *chat room*.

Kemudian selanjutnya terdapat karakter media online yang menjadi kekurangan atau kelemahannya yaitu:

- a. Ketergantungan terhadap perangkat komputer dan koneksi internet. Jika tak ada aliran listrik, batre habis, dan tidak ada koneksi internet maka media online tidak bisa diakses.
- b. Bisa dimiliki dan dioperasikan oleh semua orang, mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis sekalipun dapat menjadi pemilik media online dengan isi berupa *copy paste* dari informasi situs lain.
- c. Adanya kecenderungan mata mudah lelah saat membaca informasi media online, khususnya naskah yang panjang.
- d. Akurasi sering terabaikan karena mengutamakan kecepatan, berita yang dimuat di media online biasanya tidak seakurat media cetak, utamanya dalam hal penulisan kata atau salah tulis.

2.5 Berita

2.5.1 Pengertian Berita

Berita merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan manusia. Berita tidak hanya menyampaikan suatu informasi kepada publik tetapi berita memiliki nilai tersendiri sehingga berita yang disampaikan kepada khlayak lebih berbobot. Berita juga harus tepat dalam memutuskan mana peristiwa yang ingin diliput karena berita yang sudah sampai kepada khlayak akan mempengaruhi opini dari khalayak tersebut.

Berita (*news*) berasal dari bahasa *sansekerta*, yaitu *virt* (persamaan dalam bahasa inggris dapat dimaknai dengan *write*) yang artinya ‘ada’ atau ‘terjadi. Sebagian juga ada yang menyebutnya dengan *vritta* artinya ‘kejadian’ atau ‘peristiwa yang telah terjadi’, *vritta* dalam bahasa Indonesia berarti ‘berita atau warta’.

Menurut Tamburaka dalam bukunya yang berjudul agenda setting media massa (2012:135), menyatakan bahwa berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa hangat dan aktual yang menarik perhatian sejumlah orang banyak dan terjadi setiap hari.

Definisi berita menurut Azwar yang dikutip oleh (Rabbina,2022), menyebutkan bahwa: Berita merupakan laporan baru tentang kejadian, pendapat, ataupun permasalahan yang menarik perhatian publik, dalam kegiatan jurnalistik, tidak semua kejadian dapat dijadikan sebagai sebuah berita harus ada nilai-nilai tertentu yang dipenuhi agar berita dianggap penting untuk ditayangkan melalui media massa.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian berita diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa berita merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dilingkungan masyarakat kemudian dikemas sesuai dengan fakta atau suatu ide yang akurat dan dibuat semenarik mungkin untuk mengambil perhatian khalayak agar membaca berita tersebut.

2.5.2 Karakteristik Berita

Terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yang sekaligus menjadi karakteristik utama, sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa atau yang biasa disebut layak muat. Keempat unsur inilah yang dikenal dengan nilai-nilai berita atau nilai-nilai jurnalistik.

Pertama, cepat yakni aktual atau ketepatan waktu, dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (*news*). Tulisan jurnalistik kata *Al Hester* adalah

tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak diketahui sebelumnya.

Kedua, nyata (faktual) dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata, pendapat, dan pernyataan sumber berita, unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya.

Ketiga, penting artinya menyangkut kepentingan orang banyak, berita yang dinilai penting dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Keempat, menarik artinya mengundang orang untuk membaca berita yang ditulis. Berita yang menarik perhatian pembaca adalah berita yang menghibur (lucu), mengandung keanehan, serta berita yang menyentuh emosi dan menggugah perasaan orang yang membaca (Selasdi, 2021).

2.5.3 Jenis-Jenis Berita

Secara umum berita adalah semua hal yang telah terjadi di lingkungan sekitar, berita dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori yaitu berita berat (*hard news*), dan berita ringan (*soft news*) sedangkan didalam dunia jurnalistik berita dibagi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

Pertama, *straight news* merupakan laporan berita langsung mengenai suatu peristiwa yang hanya menyajikan berita-berita tentang apa yang terjadi dalam waktu yang singkat tanpa mencampurkan opini penulis.

Kedua, *depth news report* merupakan berita mendalam yang menghimpun informasi dengan fakta mengenai suatu peristiwa itu sendiri yang dijadikan

sebagai informasi tambahan, jenis berita ini memerlukan pengalihan informasi bukan opini dari reporter.

Ketiga, *comprehensive news* adalah laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.

Keempat, *interpretative news* berita jenis ini biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial.

Kelima, *feature story* adalah berita yang bertujuan untuk mencari fakta agar menarik perhatian pembacanya.

Keenam, *depth reporting* merupakan pelaporan jurnalistik bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh mengenai suatu peristiwa fenomenal atau aktual dengan membaca secara mendalam orang akan mengetahui dengan baik duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai sudut pandang.

Ketujuh, *investigative reporting* jenis berita ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah atau kontroversi.

Kedelapan, *editorial* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji didepan sidang pendapat umum. Para penulis editorial tidak bekerja untuk dirinya sendiri melainkan untuk sebuah surat kabar, majalah, atau stasiun radio (Putri, 2014).

2.6 Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik Indonesia kemerdekaan pers merupakan sarana terpenuhinya hak asasi manusia untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Dalam mewujudkan kebebasan pers, wartawan Indonesia menyadari adanya tanggung jawab sosial serta keberagaman masyarakat. Guna menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak-hak masyarakat diperlukan suatu landasan

moral atau etika profesi yang bisa menjamin pedoman operasional dalam menegakan integritas dan profesionalitas wartawan.

Isnawijayani dalam bukunya Pengantar Praktek Jurnalistik (2009:34) menyebutkan bahwa wartawan Indonesia menetapkan kode etik yang telah disetujui oleh organisasi wartawan pada Agustus 1999 sebagai kode etik wartawan Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a. Wartawan Indonesia menghargai hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
- b. Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi.
- c. Wartawan Indonesia menghargai asas praduga tidak bersalah, tidak mencampurkan fakta dan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat.
- d. Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalah gunakan profesi.
- e. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak, menghargai ketentuan *embargo*, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai kesepakatan.
- f. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.

Selanjutnya menurut Nurudin (2009:315) dikutip (Selasdi,2021) menyebutkan terdapat sembilan prinsip jurnalisme yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut :

- a. Kewajiban utama bagi jurnalisme adalah kebenaran.
- b. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat.
- c. Inti dari seorang jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi.
- d. Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput.
- e. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan.
- f. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik.
- g. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.
- h. Wartawan harus menjaga agar berita itu *proporsional* dan *komprehensif*.
- i. Seorang wartawan harus memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

2.7 Konstruksi Realitas Media Massa

Setiap orang beranggapan bahwa media massa merupakan sumber untuk mengetahui suatu kenyataan atau sebuah realitas yang terjadi bagi masyarakat, pesan yang disampaikan dari media akan dinilai apa adanya, apa kata media dan bagaimana penggambaran mengenai sesuatu begitulah realitas yang mereka tangkap.

Kata konstruksionisme sosial menurut Berger dan Luckman (1966) mempublikasikan karyanya yang berjudul "*the social construction of reality*". Karya ini memberikan pemahaman mengenai realitas. Berger dan Luckman berpendapat bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan dikonstruksikan (McQuail, 2011:56), disatu pihak, media menjadi cerminan bagi

keadaan di sekelilingnya. Namun dilain pihak juga media membentuk realitas sosial itu sendiri (Vusvitasari et al.,2020).

Pada buku Analisis Teks Media oleh Sobur (2018:88), menyatakan bahwa Isi media pada hakikatnya adalah hasil konsturksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya, sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat yang merepresentasikan realitas namun juga bisa menentukan *relief* seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Pendefinisian realitas menurut Bungin dalam bukunya Konstruksi Sosial Media Massa (2011:12), menyebutkan bahwa realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagaimana yang disebut oleh George Simmel bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu yang menurut kesan kita bahwa realitas itu ada dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

Pendefinisian realitas dari pendapat diatas dapat diambil penarikan kesimpulan bahwa konstruksi realitas media massa adalah suatu konsep realitas sosial yang memiliki kebenaran atau nyata, diciptakan oleh manusia secara objektif melalui proses eksternalisasi, dimana realitas objektif ini dapat mempengaruhi suatu proses internalisasi yang merupakan jenis realitas bersifat subjektif.

2.7.1 Tahap Konstruksi Media Massa

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menurut Tamburaka (2012:79), menyatakan bahwa menyiapkan konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk editor* yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki deskripsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial adalah : keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.

b. Tahap sebaran konstruksi

Menurut Djamal (2011:77), sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi media massa masing-masing berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media elektronik memiliki konsep *real time* yang berbeda dengan media cetak karena sifatnya langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real time* oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Pada umumnya sebaran konstruksi media massa menggunakan model satu arah dimana media menyodorkan informasi, sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu.

c. Pembentukan konstruksi realitas

Menurut Rabbina (2022:23), setelah pemberitaan sampai pada pembaca dan pemirsanya maka terjadi tahap pembentukan konstruksi di masyarakat, melalui tiga tahap berlangsung secara generik, pertama konstruksi pembenaran,

bentuk konstruksi ini terbentuk di masyarakat dan cenderung membuktikan bahwa fakta yang disajikan media massa adalah benar. Tahap kedua adalah kemauan dikonstruksi oleh media massa, seseorang memilih menjadi pembaca dan penonton media massa karena dia bersedia membiarkan pemikirannya dikonstruksi media massa. Tahap ketiga menetapkan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumsi, media massa adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

d. Tahap konfirmasi

Menurut Pratiwi (2018:19), konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi atau *akuntabilitas* terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahap ini perlu untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial, sedangkan bagi pemirsa dan pembaca tahap ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa dia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

2.8 Analisis Framing

2.8.1 Pengertian Analisis Framing

Kemampuan manusia untuk menilai dan memikirkan sesuatu memiliki keterbatasan, sehingga kadang-kadang kita tidak sungguh-sungguh memaknai sesuatu bahkan karena keterbatasan tersebut, realitas kita diatur oleh suatu instansi sosial, dalam konteks komunikasi massa yaitu media massa. Pada dasarnya seorang wartawan selain mengamalkan politik redaksi mereka juga melakukan framing atau pemingkaiian untuk memenuhi sebuah kaidah jurnalistik. Peristiwa

politik yang panjang lebar dan rumit itu akan disederhanakan sehingga layak terbit atau layak tayang di media massa.

Menurut Kriyantono (2006:256), analisis framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan dan memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media.

Menurut Eriyanto (2002:3), pada buku Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media, yang mendefinisikan mengenai analisis framing secara sederhana menyatakan bahwa:

Analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas suatu peristiwa dibingkai oleh media melalui proses konstruksi, disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu, semua elemen-elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Pengertian framing menurut Eriyanto dan Kriyantono diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa framing merupakan suatu kegiatan menganalisis teks berita untuk melihat bagaimana wartawan mengkonstruksikan suatu peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana media mengembangkan dan membingkai berita terhadap sebuah realitas.

2.8.2 Model Framing Robert N Entman

Peneliti menggunakan model framing Robert N Entman dalam penelitian ini, Robert N Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi sebuah analisis framing, dari empat model framing Robert ada dua dimensi besar atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Sebuah proses ini selalu terkandung didalamnya bagian berita yang dimasukan tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Entman dalam konsepsi, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan, Eriyanto (2020:222).

Penonjolan aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta, ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut dipilih dan ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Adapun pendefinisian framing menurut Entman dalam penelitian (Sari,2022), yang menyatakan bahwa framing adalah:

Sebuah implikasi penting bagi komunikasi politik sehingga menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi yang berbeda. Politisi mencari dukungan dengan memaksakan kompetensi satu sama lain dan bersama jurnalis mereka membangun sebuah berita. Didalam konteks ini (lanjut Entman), framing juga memainkan peran utamanya, terutama dalam mendesak kekuasaan politik dan *frame* juga menunjukkan identitas *interest* atau disebut juga pakar aktor yang berlomba-lomba untuk mendominasi kekuatan media. Entman juga menyayangkan bahwa banyak teks berita dalam

merefleksikan permainan kekuasaan dan batas wacana atas sebuah isu, memperlihatkan homogenitas framing pada satu tingkat analisis, dan belum mempersaingkannya dengan framing lainnya.

Pendefinisian dari framing Entman diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa framing dalam model Entman memiliki implikasi bagi komunikasi politik dari sebuah realitas yang ditonjolkan oleh media dimana memungkinkan khalayak mempunyai pandangan atau reaksi tentang bagaimana teks tersebut dikonstruksi dalam pikiran khalayak yang berbeda.

Model framing Entman dalam membingkai sebuah berita memiliki empat elemen yaitu:

Pertama, *define problem* (pendefinisian masalah), ini merupakan master *frame* atau bingkai yang paling utama. Robert menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama bisa dipahami secara berbeda menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

Kedua, *diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*), bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami berbeda pula.

Ketiga, *make moral judgement* (membuat pilihan moral), elemen ini dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian

masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditemukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut, gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Berikut ditampilkan tabel elemen analisis framing Robert N Entman, yang fokus pada 4 elemen model analisis teks berita.

Tabel 2.2
Elemen framing Robert N Entman

<i>Define problem</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa isu dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose cause</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber :Eriyanto (2020:223)

2.9 Kerangka Pemikiran

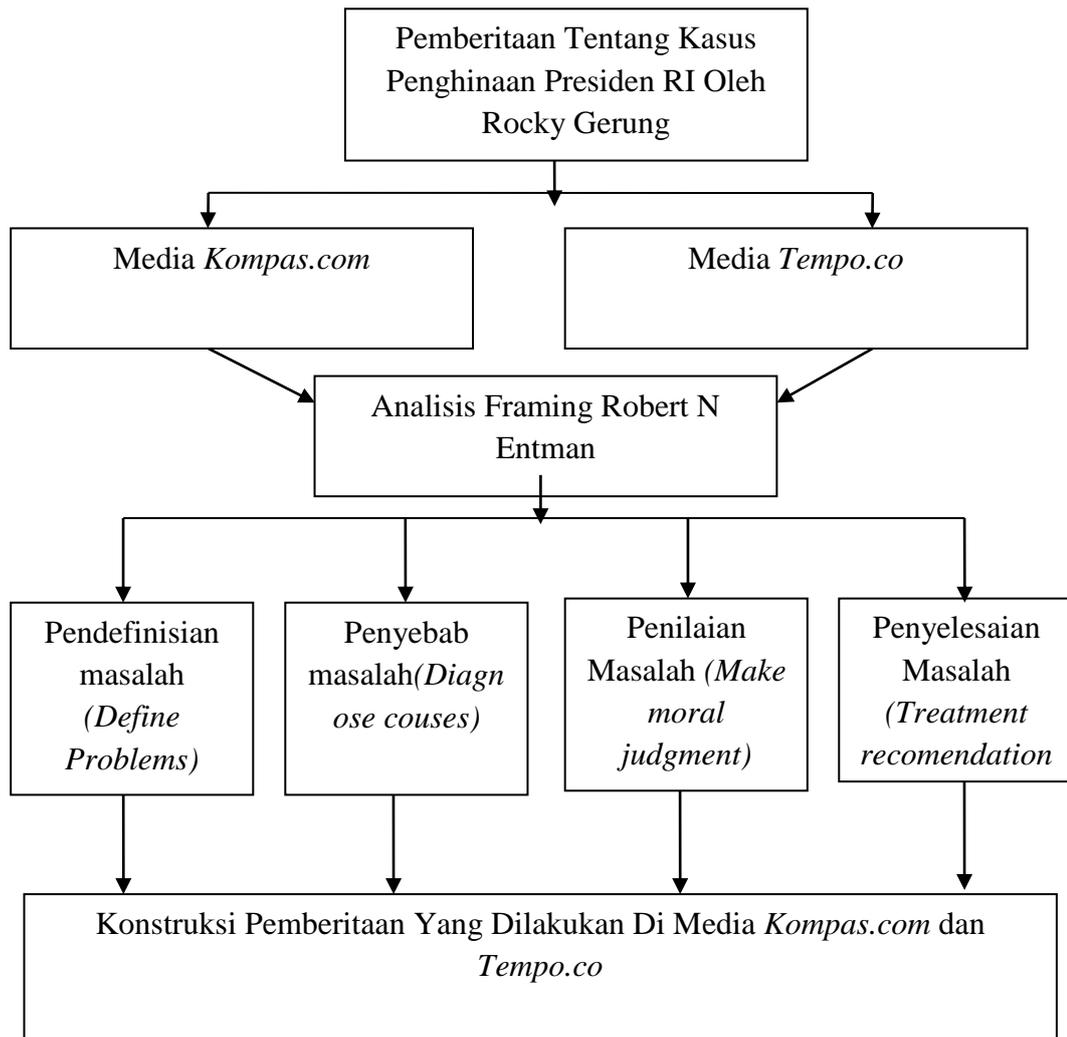
Berita tentang kasus penghinaan Presiden Republik Indonesia oleh Rocky Gerung sedang ramai diberitakan saat ini, sehingga menjadi bahan utama dalam

pemberitaan di media massa. Media online termasuk media yang *intens* dalam memberitakan isu tersebut. Seperti media *Kompas.com* dan *Tempo.co*, sebagai media massa kedua media ini melakukan konstruksi realitas dalam membingkai isu. Saat melakukan pemberitaan, disini peneliti melakukan analisis framing untuk melihat bagaimana kedua media ini melakukan sebuah konstruksi realitas dalam memberitakan kasus penghinaan Presiden Republik Indonesia oleh Rocky Gerung. Maka perlu dilakukannya sebuah analisis, analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis framing model Robert N Entman, model ini dapat menjelaskan bagaimana seorang wartawan dalam menyeleksi isu berita atau peristiwa.

Analisis model framing Robert N Entman terdapat empat tahapan dalam melihat sebuah realitas suatu media saat mengkonstruksi sebuah berita, empat tahapan elemen ini digunakan untuk melihat bagaimana media *Kompas.com* dan *Tempo.co* membingkai suatu pemberitaan tentang kasus penghinaan Presiden Republik Indonesia oleh Rocky Gerung. Adapun empat elemen tersebut adalah: pendefinisian masalah (*define problem*), penyebab masalah (*diagnose cause*), membuat keputusan moral (*make moral judgement*), dan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*).

Peneliti tertarik untuk menganalisis pemberitaan yang saat ini sedang ramai diberitakan oleh berbagai media massa, terutama media online *Kompas.com* dan *Tempo.co* Agar lebih mempermudah dalam memahami sebuah kerangka pemikiran di dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi aspek penelitian mengenai Konstruksi Pemberitaan Kasus Penghinaan Presiden Republik

Indonesia oleh Rocky Gerung yang menggunakan model framing (Analisis Framing Robert N Entman Pada Media *Kompas.com* dan *Tempo.co*) yang dituangkan kedalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran